

# KONTROVERSI *ASHĀB AL-QARYAT* DALAM SURAH YĀSĪN

## Studi Komparatif *Al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr*

Tsalis Muttaqin

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

[tsalismuttaqin@gmail.com](mailto:tsalismuttaqin@gmail.com)

### Abstract

This article examines the controversy of *Ashāb al-Qaryat* (Residents of the land) in the Yāsīn surah. *Ashāb al-Qaryat* is one of the stories told by al-Qur‘an, but his name has been changed. A polemic arised among exegeses about the name of the country referred to in this Yāsīn surah. Some exegeses including al-Ṭabarī mentioned that the country in question was Anṭākiyah (Antioch, including the territory of Turkey). While other exegeses rejected this opinion, Ibn Kathīr for example, with the arguments he built, critically rejected *al-Ṭabarī's* opinion above. The polemic of these two commentators is very important to be studied considering that the books they wrote are both included in the category of *bi al-ma'thūr tafsir*, namely interpretations built on the narrations of the Prophet Muhammad, his companions, and tābi‘īn. This article concludes that in interpreting *Ashāb al-Qaryat*, *al-Ṭabarī* tends to be textual by using the *israiliyyat* narrative text while Ibn Kathīr rejected it by holding on to the context of verse 15 of Surah Yāsīn and based on historical evidence.

**Keywords:** *Ashāb al-Qaryat*, *Mubhamāt al-Qur‘ān*, *al-Ṭabarī*, and *Ibn Kathīr*

### Abstrak

Artikel ini menelaah kontrovesri *Ashāb al-Qaryat* (penduduk negeri) dalam surah Yāsīn. *Ashāb al-Qaryat* termasuk salah satu kisah yang diceritakan al-Qur`an, namun namanya disamarkan. Muncul polemik di kalangan ahli tafsir tentang nama negeri yang dimaksud di dalam surah Yāsīn ini. Sebagian ahli tafsir termasuk juga *al-Ṭabarī* menyebutkan bahwa negeri yang dimaksud adalah Anṭākiyah (Antiokhia, termasuk wilayah negara Turki). Sementara ahli tafsir lain menolak pendapat tersebut, *Ibnu Kathīr* misalnya, dengan argumentasi yang dibangunnya, secara kritis menolak pendapat *al-Ṭabarī* di atas. Polemik kedua ahli tafsir ini menjadi sangat penting untuk dikaji mengingat kitab yang mereka tulis sama-sama termasuk kategori *tafsir bi al-ma'thūr*, yakni tafsir yang dibangun atas riwayat dari Nabi Muhammad, para sahabat, dan tābi‘īn. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan *Ashāb al-Qaryat*, *al-Ṭabarī* cenderung tekstualis dengan menggunakan teks riwayat *isrāiliyyāt* sedangkan *Ibnu Kathīr* menolaknya dengan berpegangan pada konteks ayat 15 surah Yāsīn dan berdasarkan bukti-bukti sejarah.

**Kata kunci:** *Ashāb al-Qaryat*, *Mubhamāt al-Qur‘ān*, *al-Ṭabarī*, dan *Ibnu Kathīr*

## A. Pendahuluan

al-Qur`an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Masyarakat Arab saat itu tidak mampu menandingi kemukjizatan al-Qur`an karena tersusun dengan bahasa Arab yang indah dengan cita rasa sastra yang tinggi. Salah satu hal yang menakjubkan dalam al-Qur`an adalah memberitakan kabar-kabar yang ghaib dan kisah-kisah bangsa terdahulu yang terkadang tidak diketahui oleh masyarakat Arab. Al-Qur`an menghimpun mukjizat-mukjizat ilmiah dan aturan-aturan hidup yang pasti, teliti dan selalu sesuai dengan setiap ruang dan waktu. Dalam mengungkapkan pesan-pesannya, al-Qur`an memakai cara yang beragam, bahkan terkadang justru menyamarkannya, tidak menyebutnya secara jelas, tidak spesifik menunjukkan orang, objek dan tempat secara jelas. Contohnya dalam firman Allah:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam tinggallah kamu dan istrimu di surga."<sup>1</sup>

Pada ayat di atas Allah tidak langsung menyebut nama Ḥawwā' sebagai istri Nabi Adam. Allah menyamarkannya dengan kata "istrimu". Dengan hanya menyebut "istrimu" saja sudah diketahui bahwa yang dimaksud adalah Ḥawwā'. Hal demikian karena pada waktu itu tidak ada wanita lain kecuali Ḥawwā'.<sup>2</sup> Contoh lain adalah firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrāhīm tentang Tuhannya (Allah).<sup>3</sup>

Allah tidak menyebutkan nama orang yang mendebat Nabi Ibrāhīm, karena sudah terkenal bahwa orang yang mendebat Nabi Ibrāhīm itu ialah Raja Namrudh dan karena Nabi Ibrāhīm diutus untuk berdakwah kepadanya.<sup>4</sup> Selain kedua contoh di atas, banyak sekali ungkapan-ungkapan yang disamarkan Allah. Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qur`ān* dan Badruddīn al-Zarkashī dalam *al-Burhān fī Ulūm al-Qur`ān* mengkajinya dalam bab tersendiri dalam judul *al-Mubhamāt*.

<sup>1</sup>al-Qur`an, 2: 35.

<sup>2</sup>Muhammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Vol. 1(Kairo: Dār al-Turāth,tt), hlm.156. Lihat pula, 'Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*(Beirut: ar-Risālat, 2008), hlm. 698.

<sup>3</sup>al-Qur`an, 2: 258.

<sup>4</sup>al-Suyūṭī, *al-Itqān fī*, hlm 698. Lihat pula, al-Zarkashī, *al-Burhān*, Vol. 1, hlm. 156.

Berdasarkan uraian di atas, dalam artikel ini, tema yang hendak dikaji adalah kata *aṣḥāb al-qaryat* (penduduk negeri) yang kisahnya disebutkan dalam surah Yāsīn ayat 13 sampai 30. *Aṣḥāb al-qaryat* dalam ayat ini termasuk kata yang disamakan (*al-mubhamāt*), karena nama negeri yang dimaksud tidak disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an. Ada perbedaan antara *al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr* tentang nama negeri yang dimaksud. *al-Ṭabarī*, berdasarkan riwayat yang didupakannya menyebutkan bahwa negeri yang dimaksud adalah Anṭākiyyah (Antiochia, bagian dari negara Turki). Sedangkan *Ibnu Kathīr* dengan argumentasi yang dibangunnya, menolak pendapat *al-Ṭabarī* tersebut.

Tema ini menarik untuk dikaji karena kisah ini tercantum dalam surah Yāsīn yang merupakan surah populer dan dibaca berulang-ulang oleh umat Islam dibaca pada hari Jum'at.<sup>5</sup> Selain itu tafsir yang ditulis kedua imam ini dikenal dengan *tafsīr bi al-ma'thūr* yang mengandalkan riwayat-riwayat ulama terdahulu dalam menyusun kitabnya dan memahami kandungan al-Qur'an. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah mengapa terjadi perbedaan antara *al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr* dalam menyebut nama negeri ini, padahal keduanya membangun tafsirnya berdasarkan *tafsīr bi al-ma'thūr*? dan Apa argumentasi yang digunakan masing-masing ahli tafsir tersebut dalam mengemukakan pendapatnya?

## B. *al-Ṭabarī* dan Tafsir Jāmi' al-Bayān

### 1. Sketsa Sosial *al-Ṭabarī*

Ibnu an-Nadīm dalam *al-Fihrist*<sup>6</sup> menuturkan, bahwa nama lengkap *al-Ṭabarī* ialah Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Khālid al-Ṭabarī. Nasab *al-Ṭabarī* yang disebut Ibnu Nadīm ini berbeda dengan yang disebutkan Muhammad Ḥusain al-Dhahabī. Menurutnya, nama lengkap *al-Ṭabarī* ialah: Abū Ja'far, Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghālib al-Ṭabarī.<sup>7</sup>

Ia merupakan seseorang yang terkenal sangat pandai, seorang imam agung, *mujtahid muṭlaq*, pemilik karya-karya yang populer dan ahli fikih dimasanya. Lahir di desa Āmal, Ṭabaristān pada 224 H. dan wafat pada Syawal 310 H. Ia meninggalkan negerinya untuk perjalanan mencari ilmu sejak berumur 12 tahun, yaitu tahun 236 H. Untuk kepentingan

<sup>5</sup>Īsmā'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hlm 498. Ibnu Kathīr menjelaskan secara panjang lebar lengkap dengan sanad dan kedudukan hadisnya terkait dengan berbagai keutamaan surah Yāsīn.

<sup>6</sup>Muhammad Ibn Ishāq al-Nadīm, *al-fihrist* (Lebanon: Dār al-Ma'rifat, tth), hlm. 326.

<sup>7</sup>Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol.1 (Kairo: Wahbah, 2000), hlm. 147.

mulia ini, banyak kawasan yang disinggahi al-Ṭabarī, seperti Mesir, Shām dan Iraq. Ia akhirnya memilih menetap di Baghdad sampai akhir hayatnya 310 H.<sup>8</sup>

*al-Ṭabarī* mendapatkan atau meriwayatkan hadis dari guru-guru utamanya, seperti Muhammad Ibn Ḥumaid al-Rāzī, Abū Jurayj, Abū Kuraib, Hannād Ibn al-Surrī dan lainnya. Ia jugaberguru fikih kepada Imam al-Shāfi‘ī, al-Rabī‘ Ibn Sulaimān di Mesir dan al-Ḥasan Ibn Muhammad al-Za‘farānī di Baghdad. Selain itu ia jugaberguru fikih kepada Imam Mālik, Yūnus Ibn Abū al-A‘lā dan lainnya. Mengambil fikih penduduk Iraq dari Muqātil di al-Ray. Mendapatkan transmisi sanad yang ‘Ālī di Mesir, Kufah, Basrah dan al-Ray. *al-Ṭabarī* dikenal ahli dalam banyak cabang ilmu, seperti ilmu al-Qur`an, *Naḥwu*, *Shi‘r*, bahasa dan fikih. Dia dikenal sebagai ulama yang banyak hafalannya dan mempunyai ijtihad fikih yang independen.<sup>9</sup>

*al-Ṭabarī* menulis kitab banyak sekali dalam berbagai bidang ilmu. Diantara kitab-kitabnya adalah: Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, *Tahdhīb al-Athār* dan *Tārīkh al-Umam wa al-Mulk*. Kejujuran ilmiah *al-Ṭabarī*, keutamaan, kedudukan, ketinggian derajat, keluasan wawasan dan ilmunya diakui oleh ulama-ulama yang semasa dengannya dan bahkan yang hidup setelahnya. Muhammad Ibn Ishāq Ibn Ḥuzaimah (w. 311 H.) pernah berkata kepada al-Ḥusain Ibn ‘Ālī al-Tamīmī, yang dikenal dengan nama Ḥusain: Waktu itu al-Ḥusain baru pulang dari perjalanan mencari ilmu di Baghdad, namun ia tidak sempat berguru kepada al-Ṭabarī. Kata Ibnu Khuzaimah: “Andaikan engkau mendengarkan ilmu dari al-Ṭabarī, tentu itu lebih baik untukmu dari pada ilmu yang kamu dengar dari lainnya”. Pada kesempatan lain Ibnu Khuzaimah berkata mengenai al-Ṭabarī: “Aku tidak mengetahui di muka bumi ini ada orang yang lebih pandai dari pada Muhammad Ibnu Jarīr (al-Ṭabarī)”.<sup>10</sup>

Abū ‘Ālī al-Ṭūmārī berkata: Pada suatu bulan Ramadhan aku membawa lampu untuk Abū Bakr Ibn Mujāhid (w. 324 H.) untuk mengantarkannya salat tarawih ke masjid. Pada malam 10 Ramadhan terakhir, Abū Bakr keluar rumahnya dan hanya melewati masjidnya. Ia tidak memsuki masjid. Waktu itu aku menyertainya. Ia berjalan sampai ke ujung pasar al-‘Aṭsh dan berhenti di depanpintu masjid Muhammad Ibn Jarīral-Ṭabarī, di saat Muhammad ibn Jarīr waktu itu membaca surah al-Raḥmān. Abū Bakr mendengarkan bacaan Ibn Jarīr yang begitu panjang kemudian berlalu. Aku berkata kepada Abū Bakr: “Wahai Guru, engkau

<sup>8</sup>*Ibid*,

<sup>9</sup>al-Nadīm, *al-fihrist*, hlm. 326-327.

<sup>10</sup>Bashār Ibn ‘Awwād Ibn Ma‘rūf al-Baghdādī, *Tafsīr at-Ṭabarī min Kitāb Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Vol. 1 (Beirut: al-Risālah, 1994), hlm. 12.

membiarkan orang-orang menunggumu dan engkau datang kemari untuk mendengarkan bacaan orang ini?”. Jawab Abū Bakr Ibn Mujāhid: “Wahai Abū ‘Ālī. Biarkan aku. Aku tidak menyangka Allah menciptakan manusia yang bagus bacaannya seperti bacaan orang ini”.<sup>11</sup>

*al-Ṭabarī* dianggap sebagai bapak tafsir, sebagaimana ia juga dianggap sebagai bapak sejarah Islam. Kitab yang disusun *al-Ṭabarī* tentang tafsir dan sejarah mempunyai kedudukan ilmiah yang tinggi di kalangan para ahli. Ibnu Khallikān berkata: “*al-Ṭabarī* termasuk salah satu imam *mujtāhid* yang tidak ber-*taqlīd* kepada seseorang”.<sup>12</sup>

Diriwayatkan bahwa Abū Ishāq al-Shayrāzī menuturkan bahwa *al-Ṭabarī* termasuk dalam tingkatan ahli fikih golongan mujtahid. Para ulama berkata: “*al-Ṭabarī* mempunyai mazhab yang populer dan mempunyai pengikut yang menganut mazhab-nya yang disebut dengan al-Jarīriyah, akan tetapi mazhab yang dibangunnya ini setelah dilakukan kajian yang mendalam, memang mempunyai pengikut, namun tidak mampu bertahan sampai hari ini sebagaimana mazhab-mazhab lain. Sebelum mencapai pada kedudukan sebagai mujtahid, *al-Ṭabarī* merupakan pengikut mazhab al-Shāfi‘ī. *Al-Ṭabaqāt al-kubrā* karya Ibnu al-Subkī memberi informasi bahwa Ibnu Jarīr pernah berkata: “Aku mempopulerkan mazhab al-Shāfi‘ī dan berfatwa dengan mazhabnya di Baghdad selama 10 tahun. Ibnu Bashār al-Aḥwāl, guru al-‘Abbās Ibn suraij, belajar mazhab al-Shāfi‘ī dariku”. Dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, al-Suyūṭī berkata: “Pada mulanya *al-Ṭabarī* ber-mazhab al-Shāfi‘ī, kemudian mandiri dalam ber-mazhab, dalam berpendapat dan mengambil keputusan hukum. Dia mempunyai banyak pengikut dan juga mempunyai kitab-kitab tentang uṣūl dan furū’”.<sup>13</sup>

## 2. Tafsir Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān

Abū Ja‘far *al-Ṭabarī* memberi judul kitab tafsirnya dengan *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Ia mulai meng-*imlā*’-nya di Baghdad sejak tahun 283 H dan berakhir pada tahun 290 H. *al-Ṭabarī* pernah berkata, “Aku pernah bicara dengan diriku sendiri, sedangkan aku masih kecil”. Ia berkata, “Aku beristikharahlah kepada Allah dalam mengerjakan kitab tafsir. Aku memohon pertolongan kepada Allah atas sesuatu yang menjadi keinginanku ini selama tiga tahun, sebelum aku mengerjakannya, maka Allah memberi pertolongan kepadaku”.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, hlm. 148.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> al-Baghdādī, *Tafsīr al-Ṭabarī min Kitāb Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, hlm. 15-16.

*al-Ṭabarī* mempunyai kemampuan untuk menyusun kitab yang sangat tebal dalam bidang tafsir, setelah ia mendapatkan beragam ilmu pengetahuan yang membentuk dirinya. Diriwayatkan dari *al-Ṭabarī* bahwa ia pernah berkata kepada murid-muridnya: “Apakah kalian bersemangat untuk menafsirkan al-Qur`an?”. Muridnya berkata: “Berapa jumlahnya?”. Jawab *al-Ṭabarī*: “30.000 halaman”. Mereka menjawab: “Ini pekerjaan yang menghabiskan umur sebelum kitab itu selesai”. *al-Ṭabarī* kemudian meringkasnya menjadi sekitar 3.000 halaman.<sup>15</sup>

Kitab ini mencapai popularitas yang tidak dicapai oleh kitab yang lainnya. Bahkan kitab ini banyak dipelajari di Barat dan Timur. Dibaca oleh ulama di masanya, dan bahkan banyak ulama yang mengutamakan dan mengunggulkan kitab ini. Abū Ḥāmid al-Isfirāyīnī mengatakan, “Andaikan ada orang pergi ke negeri China dan ia mendapati kitab ini di negeri tersebut, hal itu tidak berlebihan”. Ini artinya, kitab tafsir karya *al-Ṭabarī* ini banyak dipelajari di berbagai tempat. Ibnu Ḥuzaimah menelaah kitab ini dari awal hingga akhir dan menurutnya tidak ditemukan orang yang lebih alim dari penyusunnya”. al-Khaṭīb al-Baghdādī menyebutnya sebagai kitab yang tidak saeorang pun mampu menulis kitab tafsir yang dapat menandinginya.<sup>16</sup>

Dalam melakukan penafsiran terhadap ayat al-Qur`an, *al-Ṭabarī* memberi kesaksian atas apa yang diucapkan dengan mendatangkan riwayat lengkap dengan sanadnya, sampai kepada sahabat Nabi atau tābi`īn, dengan merujuk *athar-athar* mereka tentang tafsir suatu ayat. Jika dalam suatu ayat ada dua pendapat penafsiran atau lebih, *al-Ṭabarī* memaparkan semua pendapat dan memberi kesaksian pada setiap pendapat dengan riwayat yang dia tuturkan dari sahabat Nabi atau tābi`īn. *al-Ṭabarī* tidak hanya menghimpun riwayat, tetapi juga melakukan *tarjīḥ* terhadap beberapa pendapat yang dikemukakan. Ia juga membicarakan soal *i`rāb*, jika hal itu dibutuhkan. *Al-Ṭabarī* juga melakukan *istinbāt* terhadap hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat ditafsirkan, beserta mengarahkan dalil-dalil dan men-*tarjīḥ* pendapat yang menjadi pilihannya. *Al-Ṭabarī* sangat menentang para mufasir yang berpikir bebas. Ia sangat ketat merujuk kepada ilmu para sahabat dan tābi`īn dalam menafsirkan al-Qur`an. Menukil pendapat-pendapat mereka yang *ṣaḥīḥ*, karenaia berpandangan bahwa tafsir yang merujuk pendapat sahabat dan tābi`īn merupakan indikator tafsir yang benar.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>16</sup> al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol I, hlm. 149-150.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 150.

### C. *Ibnu Kathīr* dan Tafsir al-Qur'ān Al-'Azīm

#### 1. Setting Sosial *Ibnu Kathīr*

Nama lengkap *Ibnu Kathīr* ialah: 'Imād ad-Dīn, Abū al-Fidā', Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr ibn Ḍau' ibn Kathīr ibn Zar' al-Baṣrī al-Dimashqī. Ia seorang imam agung, al-Ḥāfiz, faqīh dan bermazhab al-Shāfi'ī. Datang ke Damaskus saat berumur tujuh tahun bersama saudaranya, setelah kematian ayahnya. Belajar kepada Ibnu al-Shajnah, al-Āmadī, Ibnu 'Asākir dan lainnya. Ia ber-*mulāzamah* kepada al-Mizzī dan membaca kitab *Tahdhīb al-Kamāl* di hadapannya, dan pada akhirnya menjadi menantunya. Ia juga belajar kepada Ibnu Taimiyah. Difitnah dan mendapat ujian karena cintanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qādī Shuhbah dalam *aṭ-Ṭabaqāt* menuturkan, bahwa *Ibnu Kathīr* punya hubungan istimewa dengan Ibnu Taimiyah. *Ibnu Kathīr* melakukan pembelaan terhadap Ibnu Taimiyah dan banyak mengikuti pendapatnya. *Ibnu Kathīr* berfatwa dengan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah *ṭalāq*, akibatnya ia mendapatkan ujian dan disiksa karena ini.<sup>18</sup>

*Ibnu Kathīr* lahir sekitar tahun 700 H. dan wafat pada Sya'ban tahun 774 H. dikuburkan di makam al-Ṣūfiyah di samping gurunya Ibnu Taimiyah. Di akhir hayatnya ia mengalami kebutaan mata. *Ibnu Kathīr* mencapai derajat yang agung dalam keilmuan. Ulama-ulama bersaksi atas keluasan ilmunya. Terlebih dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah. Ibnu Ḥajar berkata tentang *Ibnu Kathīr*: "Ia menekuni hadis dengan menelaah matan dan perawi-perawinya, menghimpun tafsir, mengerjakan kitab yang besar tentang hukum-hukum, akan tetapi tidak selesai. Ia menghimpun *tārīkh* (sejarah) yang diberi judul *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Ia juga menulis tentang *ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah* dan men-*syarḥ* kitab *al-Bukhārī*. Ia juga sering diminta mengisi ceramah ilmiah dan punya selera humor yang baik. Karya-karyanya populer di beberapa kota di masa hidupnya dan dipelajari setelah wafatnya. Dia tidak seperti umumnya ahli hadis dalam mendapatkan sanad-sanad yang tinggi, membedakan antara sanad tinggi dan sanad rendah dan lainnya di bidang-bidang keahlian hadis. Ia ahli hadis dan sekaligus ahli fikih. Dalam hal ini ia juga telah meringkas kitab Ibnu al-Ṣalāh dan sangat bermanfaat".<sup>19</sup>

al-Dhahabī dalam *al-Mu'jam al-Mukhtaṣ* mengatakan: "*Ibnu Kathīr* itu seorang imam sekaligus mufti, ahli hadis yang cakap dan terpercaya, ahli fikih yang menguasai banyak

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 173.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 174.

cabang fikih, ahli tafsir yang mengandalkan riwayat dan mempunyai karya-karya yang bermanfaat”. Penulis *Shadharāt adh-Dhahab* menuturkan dengan mengatakan: “*Ibnu Kathīr* banyak diundang ceramah, tidak pelupa dan punya pemahaman yang bagus”.<sup>20</sup>

## 2. Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhẓīm

*Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhẓīm* karya Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat populer. Popularitasnya ditempatkan sebagai kitab tafsir kedua setelah kitab *al-Ṭabarī* di atas. *Ibnu Kathīr* berusaha meriwayatkan pendapat ahli tafsir dari kalangan ulama sebelumnya. Ia menafsirkan al-Qur`an dengan hadis-hadis dan *athar* yang disandarkan kepada sumbernya dengan menambah komentar yang diperlukan terkait *al-jarḥ wa at-ta’dīl*. Ia memberi kata pengantar cukup panjang dan penting yang menjelaskan hal-hal yang terkait dengan al-Qur`an dan tafsir, meskipun harus diakui kebanyakan pengantar ini diambil dari catatan Ibnu Taimiyah yang dituturkannya dalam pengantar kitab *Uṣūl at-Tafsīr*.<sup>21</sup>

*Metode* yang digunakan *Ibnu Kathīr* yaitu dengan menuturkan suatu ayat kemudian menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan menjelaskan satu ayat dengan ayat lain, ia menuturkannya dan membandingkan antara kedua ayat tersebut. Untuk mencari penjelasan makna yang dimaksudkan. *Ibnu Kathīr* berusaha keras dalam melakukan penafsiran al-Qur`an dengan Al-Qur`an. Kitab ini termasuk kitab yang paling banyak menghimpun ayat-ayat yang mirip di dalam satu makna. Setelah melakukan perbandingan ayat-ayat yang mirip, *Ibnu Kathīr* mendatangkan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat dengan menjelaskan bagian mana yang diperlukan untuk menjelaskan ayat dan mana bagian yang tidak diperlukan. Setelah itu *Ibnu Kathīr* mencantumkan pendapat para sahabat, *tābi‘īn* dan ulama salaf setelahnya. *Ibnu Kathīr* juga melakukan perbandingan terhadap pendapat-pendapat yang dikemukakan, dengan melakukan *tarjīḥ*, yaitu memilih satu pendapat di antara pendapat-pendapat tersebut. *Ibnu Kathīr* juga men-*ṣaḥīḥ*-kan suatu riwayat dan men-*da‘īf*-kan yang lain, serta melakukan *al-jarḥ wa at-ta’dīl*.<sup>22</sup>

Dalam melakukan kerja tafsir, *Ibnu Kathīr* banyak merujuk kepada tafsir-tafsir terdahulu, seperti tafsir Ibnu Jarīr, tafsir Ibnu Abī Ḥātim, tafsir Ibnu ‘Aṭīyah dan lainnya. Selain itu, *Ibnu Kathīr* juga memberi catatan riwayat dari *israiliyat* yang tercela. Terkadang

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 175.

<sup>22</sup>*Ibid.*,

mengingatkan *israiliyat* yang tercela ini secara umum, terkadang menjelaskan secara rinci pada kesempatan yang lain. *Ibnu Kathīr* juga masuk dalam perdebatan-perdebatan fikih dan menyebutkan beberapa pendapat ulama serta argumentasi mereka, ketika menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan hukum. Meskipun demikian, *Ibnu Kathīr* tergolong moderat, tidak berlebihan dalam kajian-kajian fikih. Secara umum tafsir karya *Ibnu Kathīr* ini termasuk salah satu tafsir *bi al-ma'thūr* terbaik. Beberapa ulama memberi kesaksian dalam hal ini, seperti al-Suyūfī dalam *tadhkirat al-Huffāz* dan al-Zarqānī dalam *sharḥ al-Mawāhib* yang mengatakan bahwa metode yang digunakan *Ibnu Kathīr* tidak ada satu pun karya yang menyamainya.<sup>23</sup>

#### D. Ilmu *Mubhamāt* al-Qur`an dan Perhatian Ulama

Kata *al-mubhamāt* merupakan bentuk jama' dari kata *mubham*. Secara bahasa, artinya sesuatu yang masih tidak jelas, samar, disamarkan, tidak diketahui, janggal dan setiap sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami.<sup>24</sup> Dalam terminologi ilmu al-Qur`an, al-Suhaili mendefinisikan *al-mubham* dengan sesuatu peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur`an, tetapi tidak disebutkan namanya secara jelas siapa pelakunya, baik itu menyangkut nama nabi, wali, pelaku lain, malaikat, tempat, pohon, hewan, atau lainnya yang mempunyai nama, padahal menurut para ahli sejarah, ia diketahui namanya. Dari ahli sejarah ini diketahui nama pelaku dan tempatnya. Ibnu Jamā'ah menambahkan, bahwa termasuk *mubham* yaitu bilangan yang tidak disebutkan secara spesifik jumlahnya, peristiwa yang tidak disebutkan waktunya dan tempat yang tidak diketahui namanya.<sup>25</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, maka *mubham* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak disebutkan namanya dalam al-Qur`an secara spesifik, tidak dijelaskan tempat atau masanya, tidak dijelaskan bilangan, jenis, hakikatnya atau lainnya.<sup>26</sup>

Ilmu *al-Mubhamāt* merupakan salah satu bagian ilmu al-Qur`an yang rujukannya dikembalikan murni dari riwayat yang didapatkan dari Rasulullah, para sahabat, tābi'īn dan ulama-ulama yang menekuni ilmu riwayat. Tidak ada ruang berpendapat dan berijtihad untuk menjelaskan masalah yang *mubham* dalam al-Qur`an. Ilmu ini merupakan ilmu yang mulia

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm 176.

<sup>24</sup>Muhammad 'Abd ar-Raḥmān Ja'far, "al-Mubham fi al-qur'ān al-Karīm wa Ḥikamih Dirāsāt Nazariyyat Taṭbiqiyat 'alā Namudhaj min sūrat al-Baqarah", *Majallat Jāmi'at Umm al-Qurā li 'Ulūm al-Sharī'ah wa ad-Dirāsāt al-Islamiyyah*, Vol. 65, Rabī' al-Thānī (1436 H), hlm.284

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

yang munculnya beriringan dengan turunnya al-Qur`an kepada Rasulullah SAW. Soal pentingnya ilmu ini, para ulama merujuk kepada hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbās, bahwa ia berkata: Aku menahan diri selama satu tahun. Sebenarnya aku ingin bertanya kepada ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb mengenai satu ayat, namun aku tidak bertanya padanya hanya karena perasaan segan. Sampai suatu ketika, ia keluar untuk menunaikan ibadah haji, lalu aku pun keluar bersamanya. Di tengah perjalanan kembali, ‘Umar menyingkir ke arah pepohonan Arāq hendak buang hajat, dan aku pun berdiri menunggunya hingga hajatnya selesai. Kemudian aku pun merasa senang dengannya, aku bertanya, "Wahai *Amīr al-Mu'minīn*, siapakah dua orang wanita dari istri-istri Nabi yang saling bantu membantu menyusahkannya?" Maka ‘Umar menjawab, "Keduanya adalah Ḥaḥṣah dan A'isyah." Aku berkata, "Demi Allah, sesungguhnya sejak setahun yang lalu aku ingin menanyakan hal ini padamu, hanya tidak pernah aku lakukan, lantaran segan kepadamu". ‘Umar berkata, "Janganlah kamu melakukan hal itu. Bila kamu menduga bahwa mengetahui tentang sesuatu, maka tanyakanlah. Jika memang aku mengetahuinya, niscaya aku akan mengabarkannya padamu."<sup>27</sup>

Ilmu *mubhamāt* merupakan ilmu yang penting yang terkait dengan al-Qur`an. Setiap ada masalah yang disamarkan, tentu bikin penasaran hati untuk mengetahuinya. Watak hati pada dasarnya ingin menyingkap sesuatu yang disamarkan dan tidak disebutkan dengan jelas. Ahli sastra niscaya senang ketika dapat mengungkap misteri sya'ir yang disamarkan namanya dalam sebuah buku. Ahli industri niscaya senang jika dapat mengetahui nama-nama yang ahli dalam produksi. Demikian halnya dengan pembaca al-Qur`an, mereka berlomba-lomba untuk mengetahui masalah yang disamarkan dalam al-Qur`an dan berusaha menyelesaikan misteri itu ketika sedang belajar.

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beberapa sahabat berusaha mencari tahu siapa dan apa nama-nama yang disamarkan dalam Al-Qur`an. Ulama-ulama juga sangat menaruh perhatian kepada ilmu *mubhamāt* ini, sehingga banyak diantara mereka menghimpun kitab tentang *al-mubhamāt* dalam Al-Qur`an. Di antara kitab-kitab itu yaitu: 1) *At-Ta'rif wa al-I'lām bimā Ubhima fi Al-Qur`an min al-Asmā' wa al-A'lām* karya as-Suhailī (w. 581 H.). 2) *At-Takmāl wa al-Itmām li kitāb al-ta'rif wa al-I'lām* karya Ibnu ‘Askar al-Māliqī (w. 737H). Kitab ini menyempurnakan kitab yang ditulis as-Suhailī sebelumnya. 3)

<sup>27</sup>Di riwayatkan al-Bukhārī dalam *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, Kitab *tafsīr Sūrat ath-Tahrīm*. Lihat pula *Ṣaḥīḥ* Muslim dalam Kitab *aṭ-Ṭalāq*, Hadis No. 30.

*Al-Bayān fī mā Ubhima min al-Asmā' fī Al-Qur'an* karya az-Zuhri al-Ashbīlī al-Mīlikī (w. 617 H.). 4) *Al-Istidrāk wa al-Itmām li at-Ta'rīf wa al-I'lām bimā Ubhima fī Al-Qur'an min al-Asmā' wa al-A'lām* karya Ibnu Furtūn al-Fāsī (w. 660 H.). 5) *Al-Istidrāk 'alā At-Ta'rīf wa al-I'lām bimā Ubhima fī Al-Qur'an min al-Asmā' wa al-A'lām* karya ash-Shāmī (w.715 H.). 6) *At-Tibyān li Mubhamāt Al-Qur'an* karya Ibnu Jamā'ah (733 H.). 7) *Ghurar al-Bayān li Mubhamāt Al-Qur'an* karya Ibnu Jamā'ah (733 H.). Kitab ini merupakan ringkasan kitab penulis sebelumnya. 8) *Šillat al-Jam' wa 'Ā'id al-Tadhīl li mauṣūl Kitābay al-I'lām wa at-Takmīl* karya Muhammad ibn 'Alī al-Balnasi al-Andalusī (w. 782 H.). Kitab ini populer dengan nama *tafsīr mubhamāt Al-Qur'an*. 9) *Al-Ihkām li bayān mā fī al-Qur'aan min al-Ibhām* karya Ibnu Ḥajar al-'asqallānī (w. 852 H.). 10) *Mufhamāt al-Aqrān fī mubhamāt Al-Qur'an* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī (w. 911 H.). 11) *Talkhīṣ at-Ta'rīf wa al-I'lām fī mā Ubhima fī Al-Qur'an min al-Asmā' wa al-A'lām* karya Muhammad bin 'Umar al-Ḥadrāmī (w. 930 H.). 12) *Tarwīḥ ulī ad-Dimāṭat bi muntaqā al-Kutub ats-Thalāthah* karya al-Adkāwī al-Miṣrī (w. 1184 H.).

Setelah melihat perhatian generasi terdahulu sejak sahabat sampai ke masa-masa pembukuan, dapat diketahui bahwa ilmu *mubhamāt al-Qur'an* merupakan bagian dari ilmu al-Qur'an yang penting dan mendapat perhatian para ulama di sepanjang zaman.

#### **E. *Ashāb al-Qaryat* Dalam Surah Yāsīn: antara *al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr***

Dalam surah Yāsīn terdapat cerita yang disamakan nama dan negeri dimana kisah itu terjadi. Dikisahkan bahwa ada *Ashāb al-Qaryat* (penduduk negeri) tidak mau beriman dan tidak taat kepada Allah. Sehingga Allah mengirim dua orang rasul untuk memberi peringatan kepada penduduk negeri tersebut. Kemudian Allah menguatkan dengan utusan yang ketiga agar mereka mau beriman. Namun penduduk negeri itu pun tetap tidak mau beriman. Bahkan mereka menuduh bahwa nasib malang yang menimpa mereka, karena kehadiran ketiga utusan tersebut. Mereka mengancam akan merajam dan menyiksa ketiga utusan itu jika tidak mau berhenti berdakwah. Kemudian datang seorang laki-laki dari ujung kota meyakinkan penduduk kota untuk mengikuti ajakan para rasul itu. Kata laki-laki itu, "Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>28</sup> Menurut sebuah riwayat, ketiga orang utusan itu berhasil meloloskan diri dari ancaman penduduk negeri itu. Akan tetapi, salah seorang yang mengikuti ajakan mereka bertiga harus

<sup>28</sup> al-Qur'an, 36: 21.

menemui ajalnya dirajam oleh penduduk negeri. Sebelum menemui ajal, malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan dia akan masuk surga. Atas peristiwa ini, Allah mengazab penduduk negeri seperti difirmankan dalam al-Qur'an: "Tidak ada siksaan bagi mereka melainkan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."<sup>29</sup>

#### F. *Ashāb al-Qaryat* Dalam Surah Yāsīn Perpektif al-Ṭabarī

Menurut *al-Ṭabarī* kota yang dimaksud adalah Antākiah (Antiokia, bagian dari negara Turki), sedangkan para rasul itu, menurut sebagian ulama, bukan utusan Allah, tetapi utusan Nabi Isa. Ada dua sumber yang dijadikan rujukan al-Ṭabarī. *Pertama*, *al-Ṭabarī* mengatakan bahwa Bishr memberi hadis kepada kami, ia berkata, Yazīd memberi hadis kepada kami, ia berkata, Sa'īd memberi hadis kepada kami, dari Qatādah, tentang surah yāsīn ayat 13-14, Qatādah berkata: "Dituturkan kepada kami bahwa Nabi 'Īsā Ibn Maryam ialah orang yang mengutus dua orang dari kalangan al-Ḥawārī ke Antākiah (sekarang bagian dari negara Turki), suatu negeri di bawah kekuasaan Rūm, kemudian Nabi 'Īsā menguatkan mereka dengan utusan yang ketiga".<sup>30</sup>

*Kedua*, Kata al-Ṭabarī: Ibnu Bashār memberi hadis kepada kami, ia berkata Yaḥyā dan 'Abd ar-Raḥmān memberi hadis kepada kami, mereka berdua berkata, Sufyān memberi hadis kepada kami, ia berkata as-Sudī memberi hadis kepadaku, dari 'Ikrimah tentang Sūrat Yāsīn ayat 13, ia berkata, "Bahwa yang dimaksud negeri itu adalah Antākiah".<sup>31</sup>

Menurut al-Ṭabarī, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa para rasul dalam ayat ini memang Rasul Allah. Ia menyandarkan pendapat ini kepada sebuah riwayat. Kata al-Ṭabarī: Ibnu Ḥumaid memberi hadis kepada kami, ia berkata: Salamah memberi hadis kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishāq memberi hadis kepada kami dalam sebuah riwayat yang sampai kepadanya dari Ibnu 'Abbās, Ka'b al-Akhbār dan Wahb Ibn Munabbih. Kata Ibnu Ishāq: "Di negeri Antākiah ada seorang Fir'aun bernama Abṭiḥas Ibn Abṭiḥas Ibn Abṭiḥas. Ia penyembah berhala dan musyrik. Allah mengutus tiga orang rasul, bernama Ṣadīq, Ṣadūq dan Shalūm. Allah mengutus dua orang rasul kepada Sang Raja dan penduduk negeri, tapi mereka mendustakannya. Kemudian Allah mengutus lagi rasul yang ketiga. Ketika ketiga rasul

<sup>29</sup>al-Qur'an, 36: 29.

<sup>30</sup>Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Vol. 19 (Giza: Hijr, 2001), hlm. 413.

<sup>31</sup>*Ibid.*

mengajak sang raja, berdakwah atas perintah Allah, menjelaskan apa yang diperintahkan Allah kepada Sang Raja, mencela agamanya dan apa yang dilakukannya, Sang Raja menjawab ajakan para rasul itu: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kalian, sesungguhnya jika kalian tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kalian dan kalian pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami".<sup>32</sup>

Adapun nama laki-laki yang datang dari ujung kota, menurut al-Ṭabarī, ialah Ḥabīb Ibn Murā. Dasar riwayat yang di gunakan *al-Ṭabarī* yaitu:

*Pertama*, pernyataan al-Ṭabarī: Muhammad Ibn Bashār memberi hadis kepada kami, ia berkata: Mu'ammal Ibn Ismā'īl memberi hadis kepada kami, ia berkata: Sufyān memberi hadis kepada kami, dari 'Āṣīm al-Aḥwal, dari Abū Mijlaz, ia berkata: "Nama pemilik surah Yāsīn (Ṣāhib Yāsīn) ialah Ḥabīb Ibn Murā".<sup>33</sup>

*Kedua*, Ibnu Ḥumaid memberi hadis kepada kami, ia berkata: Salamah memberi hadis kepada kami, ia berkata: di antara hadis tentang nama pemilik surah Yāsīn, yaitu hadis yang diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad Ibn Ishāq, di dalam riwayat yang didapatkan dari Ibnu 'Abbās, Ka'ab al-Aḥbār dan Wahb Ibn Munabbih al-Yamanī, bahwasanya laki-laki itu adalah penduduk Anṭākiyah bernama Ḥabīb. Ia bekerja sebagai tukang kayu. Tubuhnya kurus karena terserang penyakit lepra. Ia tinggal di salah satu pintu kota yang jauh dari kota. Ia seorang mukmin yang suka bersedekah. Ketika menjelang sore, ia mengumpulkan penghasilannya dan membaginya menjadi dua bagian. Sebagian untuk menafkahi keluarganya dan sebagian lagi untuk disedekahkan. Dia tidak peduli dengan sakitnya, pekerjaannya dan dirinya yang lemah untuk selalu beribadah kepada Tuhannya. Ketika bangsanya bersepakat untuk membunuh para rasul, kabar itu sampai kepada Ḥabīb, sedangkan ia berada di pintu kota yang jauh. Ia bergegas menghampiri penduduk kota untuk mengingatkan mereka kepada Allah dan mengajak mereka agar mengikuti para rasul itu dengan mengatakan: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".<sup>34</sup>

*Ketiga*, Ibnu Ḥumaid memberi hadis kepada kami, ia berkata: Salamah memberi hadis kepada kami, dari Ibnu Ishāq, dari Abdullah Ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn Ma'mar Ibn Ḥazm, bahwa ia menceritakan hadis dari Ka'ab al-Aḥbār, ia berkata: Ketika dituturkan kepada Ka'ab tentang seorang bernama Ḥabīb Ibn Zaid Ibn 'Āṣīm, saudara Banī Māzin Ibn an-Najjār, yaitu

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 414.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 419.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 419-420.

orang yang dimutilasi tubuhnya oleh Musailamah al-Kadhdhāb<sup>35</sup> di Yamāmah. Ketika itu Musailamah bertanya kepada Ḥabīb tentang Rasulullah. Musailamah bertanya: Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah?. Jawab Ḥabīb: “Ya”. Tanya Musailamah berikutnya: “Apakah kamu mau bersaksi bahwa aku utusan Allah?”. Jawab Ḥabīb: “Aku tidak mendengar itu”. Kemudian Musailamah bertanya: “Apakah kamu mendengar atau tidak mendengar ini?”. Jawab Ḥabīb: “Tidak”. Kemudian Musailamah memutilasi setiap anggota tubuh Ḥabīb. Setiap Musailamah bertanya, ia tidak merubah jawabannya, sehingga ia tewas di tangan Musailamah. Ketika kisah ini disampaikan kepada Ka‘ab bahwa laki-laki bernama Ḥabīb, Ka‘ab berkata: “Demi Allah, pemilik surah Yāsīn namanya juga Ḥabīb”.<sup>36</sup>

*Keempat*, Ibnu Ḥumaid memberi hadis kepada kami, ia berkata: Salamah memberi hadis kepada kami, dari Ibnu Ishāq, dari al-Ḥasan Ibn ‘Umārah, dari al-Ḥakam Ibn ‘Utaibah, dari Miqsam Abū al-Qāsim, budak yang dimerdekakan Abdullah Ibn al-Ḥārith Ibn Naufal, dari Mujāhid dari Abdullah Ibn ‘Abbās, ia pernah berkata: “Bahwasanya pemilik Surah Yāsīn bernama Ḥabīb, ia terserang penyakit lepra”.<sup>37</sup>

Kelima, Bishr memberi hadis kepada kami, ia berkata: Yazīd memberi hadis kepada kami, ia berkata: Sa‘īd memberi hadis kepada kami, dari Qatādah tentang firman Allah dalam surah Yāsīn ayat 20, ia berkata: “Diturunkan kepada kami bahwa ia bernama Ḥabīb. Ia beribadah di dalam goa, ketika ia mendengar kabar perihal kaumnya, ia mendatangi mereka”.<sup>38</sup>

Demikian dasar yang digunakan *al-Ṭabarī* mengenai kisah *al-Mubhamāt* dalam surah Yāsīn.

### G. *Ashāb al-Qaryat* dalam Surah Yāsīn Perspektif *Ibnu Kathīr*

*Ibnu Kathīr* berpandangan beda dengan apa yang dikatakan *al-Ṭabarī*. Menurutnya, sebagian imam merasa janggal kalau negeri yang dimaksud adalah kota Anṭākiyah. Setelah menuturkan berbagai riwayat yang diikuti mayoritas ulama terdahulu yang mengatakan

<sup>35</sup> Musailamah al-Kadhdhāb atau Musailamah si Pembohong. Ia tinggal di Yamāmah. Di zaman Rasulullah masih hidup, dia berpura-pura masuk Islam. Dengan kekuatan sihir yang dimiliki, Musailamah berhasil meyakinkan masyarakatnya bahwa ia seorang Nabi dan mengklaim berbagi wahyu dengan Nabi Muhammad. Setelah Rasulullah wafat, Musailamah menyatakan perang kepada Khalifāh Abū Bakr, Namun pasukannya dikalahkan oleh Khālīd Ibn al-Walīd. Pada pertempuran Yamamah, Musailamah si Pembohong ini dibunuh oleh Waḥshi.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 420.

<sup>37</sup> *Ibid*.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 421.

bahwa negeri yang dimaksud adalah Antākiyah dan rasul yang dimaksud adalah utusan Nabi 'Īsā Ibn Maryam, sebagaimana yang ditegaskan Qatādah dan lainnya, Ibn Kathīr menyebutkan beberapa kejanggalan-kejanggalan yang seharusnya direnungkan:

*Pertama*, kisah tersebut secara lahiriyah menunjukkan bahwa para rasul itu adalah utusan Allah. Bukan utusan Nabi 'Īsā. Andaikan mereka dari kalangan al-Ḥawārī, mereka tentu menyampaikan ungkapan yang menjurus bahwa mereka adalah utusan Nabi 'Īsā. Kemudian, andaikan mereka itu utusan Nabi 'Īsā, penduduk negeri itu tidak membantahnya dengan mengatakan: “sesungguhnya kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami”.<sup>39</sup> Hal demikian menunjukkan bahwa *Ibnu Kathīr* menolak pendapat yang mengatakan negeri yang dimaksud adalah Antākiyah dengan melihat runtutan bahasa yang ada dalam surah Yasin ayat 15.

*Kedua*, sesungguhnya penduduk Antākiyah merupakan penduduk yang beriman kepada utusan-utusan Nabi 'Īsā yang diutus untuk mereka. Antākiyah merupakan kota pertama yang penduduknya beriman kepada Nabi Isa. Oleh karenanya, menurut orang-orang Nasrani, Antākiyah merupakan salah satu dari empat kota yang di dalamnya terdapat Patriark atau Batrik. Empat kota itu yaitu: (1) al-Quds, kota Nabi 'Īsā al-Masīh. (2) Antākiyah, kota ini merupakan kota yang penduduknya pertama kali beriman kepada al-Masīh. (3) Alexandria, kota ini yang membuat istilah Batrik, Uskup, Metropolitan, Uskup, Pastor, Diakon dan Rahib. (4) Roma, kota ini merupakan kota Raja Konstantinus yang menolong dan menguatkan agama mereka. Ketika Raja Konstantinus membangun Konstantinopel, mereka memindahkan Batrik dari Roma ke Konstantinopel. Sebagaimana yang dituturkan oleh lebih dari satu orang yang menuturkan sejarah mereka, seperti Sa'id ibn Baṭrīq dan lainnya, baik dari kalangan ahli kitab maupun kaum Muslimin. Jika telah ditetapkan bahwa Antākiyah sebagai kota yang penduduknya pertama kali beriman kepada al-Masīh, maka berbeda dengan penduduk kota yang dimaksudkan dalam surah Yāsīn. Penduduk kota yang dimaksudkan dalam surah Yāsīn adalah orang-orang yang mendustakan rasul-rasul mereka dan Allah membinsakan mereka dengan satu teriakan suara yang menewaskan mereka semua.<sup>40</sup> Pada alasan yang kedua ini *Ibnu Kathīr* menggunakan pendekatan sejarah, karena melihat ciri-ciri negeri yang dimaksud dalam surah Yasin dan membandingkannya dengan negeri Antākiyah. Terjadi perbedaan antara penduduk negeri Antākiyah dengan penduduk negeri yang dimaksud dalam surah

<sup>39</sup> Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hlm. 506.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 506.

Yasin, penduduk Antakiyah adalah penduduk yang beriman sedangkan penduduk yang dimaksud surah Yasin tidak.

*Ketiga*, kisah bangsa Anṭākiyah beserta kaum Ḥawarī, pengikut Nabi ‘Īsā, terjadi setelah Kitab Taurat turun. Abū Sa‘īd al-Khudrī menyebutkan bahwa setelah menurunkan kitab Taurat, Allah tidak membinasakan satu umatpun dengan mengutus azab kepada mereka. Setelah itu Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang musyrik. Para ulama menyebutkan demikian saat menjelaskan firman Allah: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu”.<sup>41</sup> Dengan demikian maka negeri yang disebutkan al-Qur`an ini adalah negeri lain, bukan Anṭākiyah, sebagaimana yang diungkapkan *al-Ṭabarī*. Jika memang harus Anṭākiyah yang dimaksudkan dalam kisah ini, maka dia adalah negeri lain, selain Anṭākiyah yang telah dikenal itu. Hal ini karena Anṭākiyah tidak diketahui pernah dibinasakan, tidak diketahui di masa Kristen dan masa sebelumnya.<sup>42</sup>

Ada hadis yang diriwayatkan al-Ḥāfiẓ Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (berkata): al-Ḥusain Ibn Ishāq al-Tustarī memberi hadis kepada kami (ia berkata): al-Ḥusain Ibn Abū al-Surrī al-‘Asqallānī memberi hadis kepada kami (ia berkata): Ḥusain al-Ashqar memberi hadis kepada kami (ia berkata): Ibnu ‘Uyainah memberi hadis kepada kami (ia berkata): Dari Ibnu Abī Najīh, dari Mujāhid, dari Ibnu Abbās, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Orang yang mendahului beriman itu (*as-sabaq*) itu ada tiga: 1) orang yang mendahului beriman kepada Nabi Mūsā, yaitu Yūsha’ Ibn Nūn, 2) orang yang mendahului beriman kepada Nabi ‘Īsā, yaitu pemilik Yāsīn, dan orang yang mendahului beriman kepada Nabi Muhammad, yaitu ‘Alī Ibn Abū Ṭālib”. menurut *Ibnu Kathīr* hadis ini *munkar*, karena tidak dikenal kecuali dari jalur Ḥusain al-Ashqar. Dia adalah pengikut syī‘ah yang ditinggalkan hadisnya.

#### H. Sumber Perbedaan Antara *Al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr*

Dari pemaparan argumentasi kedua ahli tafsir di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang tajam antara *al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr*. Setelah menuturkan beberapa riwayat, *al-Ṭabarī* membuat kesimpulan bahwa negeri yang dimaksud dalam surah Yāsīn adalah Anṭākiyah. Persoalannya, tidak ada satu pun riwayat dari Rasulullah dalam masalah ini. Semua riwayat merujuk kepada pernyataan ahli kitab yang diterima oleh kebanyakan

<sup>41</sup>al-Qur`an, 28:43.

<sup>42</sup>*Ibid.*,

ulama. Tentu saja ini menjadi persoalan yang patut diperhatikan. Pernyataan ahli kitab tidak begitu saja dapat diterima. Bisa jadi para ulama ahli kitab membaca dalam kitab mereka bahwa ada tiga orang dari pengikut Nabi Isa yang diutus ke Anṭākiyah. Mereka menyangka bahwa kisah yang ada dalam kitab-kitab mereka adalah peristiwa yang disebutkan dalam surah Yāsīn ini. Pendapat ini kemudian diikuti oleh para ulama ahli tafsir. Untuk itu, *Ibnu Kathīr* perlu melakukan konfirmasi dengan mengkonfrontasikan riwayat ahli kitab tersebut dengan fakta-fakta sejarah yang diketahuinya. Dengan melakukan konfrontir, *Ibnu Kathīr* membuat kesimpulan bahwa negeri yang dimaksud bukan Anṭākiyah sebagaimana yang populer diriwayatkan, dengan argumentasi-argumentasi yang dipaparkan di atas.

Meskipun demikian, ulama ahli tafsir kontemporer pun tidak lantas mengikuti saja dengan penolakan *Ibnu Kathīr*. Mereka berbeda sikap. Sebagian ada yang mengikuti pendapat al-Ṭabarī, bahwa negeri tersebut adalah anṭākiyah, seperti Wahbah az-Zuhaili dalam *at-Tafsīr al-Munīr*.<sup>43</sup> Sementara sebagian ahli tafsir, mengikuti pendapat *Ibnu Kathīr* yang melakukan konfirmasi bahwa negeri itu bukan Anṭākiyah, seperti Sa'īd Ḥawā dalam *al-Asās fī at-Tafsīr*.<sup>44</sup>

Terlepas apakah negeri yang dimaksud itu Anṭākiyah atau bukan, Allah Maha Mengetahui dimana peristiwa yang direkam dalam surah Yāsīn ini terjadi. Utusan Allah itu banyak. Tidak ada satu umat pun yang tidak ada utusan untuk mereka. Di dunia ini banyak negeri yang diazab Allah yang tidak disebutkan al-Qur'an secara langsung namanya, tetapi bekas-bekas azab itu senantiasa ada dan dapat disaksikan. Secara umum ada kaidah, bahwa suatu negeri tidak akan mendapat azab, kecuali setelah diutus untuknya seorang rasul. Penduduk negeri itu berbuat zalim dengan tidak mengindahkan ajakan rasul itu. Allah berfirman: “Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedzaliman”.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Lihat, Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 11 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 642.

<sup>44</sup> Sa'īd Ḥawā, *al-Asās fī at-Tafsīr*, Vol. 8 (Kairo: Dār as-Salām, 1985), hlm. 4630.

<sup>45</sup> al-Qur'an, 28: 59.

## I. Kesimpulan

Ilmu *mubhamāt al-Qur'ān* merupakan bagian ilmu al-Qur'an yang penting untuk dipelajari. Sejak para sahabat sampai imam-imam tafsir banyak yang menaruh perhatian terhadap *mubhamāt al-Qur'ān* ini. Ada hikmah dibalik alasan kenapa al-Qur'an tidak menjelaskan secara langsung pelaku dan kota yang dikisahkan al-Qur'an. Perbedaan antara *al-Ṭabarī* dan *Ibnu Kathīr* dalam menjelaskan *Ashāb al Qaryat* menunjukkan betapa ilmu *mubhamāt al-Qur'ān* mendapat perhatian serius di kalangan ulama. Meskipun kedua ulama ini sama-sama dikenal membangun tafsirnya dengan *tafsīr bi al-ma'thūr*, tetap saja membuka ruang perbedaan di wilayah-wilayah yang bersifat *ijtihādī*. Penolakan *Ibnu Kathīr* terhadap pendapat *al-Ṭabarī* dalam hal ini menunjukkan bahwa sifat ilmu pengetahuan selalu dinamis di sepanjang zaman. Penolakan *Ibnu Kathīr* dapat diterima, karena dibangun dengan argumentasi ilmiah yang kuat dengan data-data akurat. Ia menolak pendapat *al-Ṭabarī* dengan melihat runtutan bahasa yang ada dalam surah Yasin ayat 15 dan juga menganalisa sejarah yang bertolak belakang dengan riwayat-riwayat yang disebutkan oleh *al-Ṭabarī*.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Qur`an al-Karim

Baghdādī (al), Bashār Ibn ‘Awwād Ibn Ma‘rūf. *Tafsīr al-Ṭabarī min Kitāb Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Ar-Risālah. 1994.

Bukhārī (al), Muhammad Ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Bayt al-Afkār ad-Dauliyah. 1998.

Dhahabī (al), Muhammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Wahbah. 2000.

Ḥawā, Sa‘īd. *al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār as-Salām. 1985.

Ja‘far, Muhammad ‘Abd al-Raḥmān. *al-Mubham fī al-qur’ān al-Karīm wa Ḥikamih Dirāsāt Nazariyyat Taṭbiqiyat ‘alā Namudhaj min sūrat al-Baqarah, Majallat Jāmi‘at Umm al-Qurā li ‘Ulūm al-Sharī‘ah wa ad-Dirāsāt al-Islamiyyah, vol 65, 1Rabī‘ ath-Tānī (1436 H)*.

Kathīr, Ismā‘īl Ibn ‘Umar Ibn, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1997.

Nadīm (al), Muhammad Ibn Ishāq. *Al-fihrist*. Lebanon: Dār al-Ma‘rifat. tth.

Qushairī (al), Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyah. 1998.

Suyūfī (al), Abd ar-Raḥmān Ibn Abī Bakr. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Risālat. 2008.

Ṭabarī (al), Muhammad Ibnu Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Giza: Hijr. 2001.

Zarkashī (al), Muhammad Ibn ‘Abd Allah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Turāth. tth.

Zuhailī (al), Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.

